

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Price Earning Ratio* (PER)

2.1.1.1 Pengertian *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tryfino (2009:12) *Price Earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.

Price Earning Ratio (PER) merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio* (PER), dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. (Suad Husnan, 2001:98)

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai PER yang besar. Jadi, semakin tinggi PER menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai PER mengindikasikan bahwa permintaan akan saham perusahaan semakin besar, dengan permintaan yang semakin besar maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat, atau PER berhubungan positif terhadap harga saham. (Darmadji, 2001:19)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas pengertian *price earning ratio* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

2.1.1.2 Kegunaan dan Manfaat dari *Price Earning Ratio* (PER)

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. (Dwi Prastowo,2002:96)

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earning ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung *price earning ratio* adalah sebagai berikut:(Ali Arifin,2002:87)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.1.2 Return On Asset (ROA)

2.1.2.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

ROA adalah kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekeja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase.

Return on Asset (ROA) sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau *Earning Power*.(Susan Irawati , 2006 : 59)

Rentabilitas Ekonomi adalah Rasio untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan laba sebelum bunga dan pajak. Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. (Husnan,2006 :72)

Return on Asset (ROA) menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.³⁹ *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau aset yang dimilikinya. (Darmadji, 2007:200)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat rendahnya ROA perusahaan tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi aset yang mereka miliki. Penggunaan aset yang tidak efisien akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian pula sebaliknya. ROA yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham, atau ROA berhubungan secara positif terhadap harga saham.

2.1.2.2 Manfaat *Return On Assets*

Return On Asset memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak diluar perusahaan,terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Munawir (2014:91) kegunaan dari analisa *Retrun On Asset* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifat yang menyeluruh.

Apakah perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknis analisa *Retrun On Asset* dapat

mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.

2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industry, maka dengan analisa *Return On Asset* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.
5. *Return On Asset* berguna untuk keperluan perencanaan . misalnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Besarnya *return on asset* akan berubah pada saat *profit margin* atau *asset turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam usaha untuk memperbesar *return on asset*.

Menurut Munawir (2014:99) besarnya *return on asset* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Turnover* dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2.1.2.4 Keunggulan Dan Kelemahan *Return On Assets*

Menurut Syamsuddin (2011: 58), keunggulan dari *Return On Asset* (ROA) adalah:

1. ROA berguna sebagai alat kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya, ROA dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.
2. ROA digunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam

berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.

3. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam artian.

Selain memiliki beberapa keunggulan ROA juga memiliki kelemahan (Syamsuddin, 2004: 59), yaitu:

1. Sulit membandingkan *rate of retrun* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktik akuntansi antar perusahaan.
2. Analisis *return on asset* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

2.1.3 Market Value Added (MVA)

2.1.3.1 Pengertian Market Value Added (MVA)

Market value added adalah nilai dari sebuah perusahaan yang didefinisikan sebagai total nilai klaim terhadap asset yang dimiliki atau sama dengan nilai pasar dari keseluruhan asset-asset yang dimiliki perusahaan. Atau lebih mudahnya, *market value added* merupakan penjumlahan dari nilai pasar dari modal perusahaan dan nilai pasar dari hutang. *Market value added* mengukur kekayaan yang diakumulasi perusahaan dari waktu ke waktu untuk pemegang saham. (S. David Young dan Stephen F,2001:29)

Market Value Added (MVA) menggambarkan bagaimana kesuksesan manajer dalam menginvestasikan modal yang telah dipercayakan kepada mereka. Jadi *Market Value Added* itu sendiri merupakan cerminan atas nilai wajar dari keseluruhan hutang dan modal yang dikapitalisasi. Semakin besar MVA, maka semakin baik. Sedangkan MVA yang negatif berarti nilai dari investasi yang dilakukan oleh manajer lebih kecil dari nilai modal yang dikontribusikan pasar modal terhadap perusahaan. *Market value added* mencerminkan ekspetasi

pemegang saham terhadap perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa yang akan mendatang.(ibid, 2009:29)

Market value added memiliki keterbatasan, Yitu sebagai berikut :

1. *Market value added* tidak memperhitungkan *opportunity cost* dari modal yang ditanamkan di perusahaan.
2. *Market value added* tidak memperhitungkan *account previus cash returns* yang diberikan kepada pemegang saham.
3. *Market value added* tidak dihitung pada tingkat divisional dan tidak apat dipergunakan untuk perusahaan yang tidak memperjualbelikan sahamnya secara *public (listed)*
4. *Market value added* sangat dipengaruhi oleh saham yang mana jauh dari pengaruh manajemen.

Tujuan utama dari keputusan-keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek, harga saham bisa dipergunakan sebagai acuan. Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Perbedaan ini disebut *Market Value Added* (MVA). (Burhanuddin,2010:128-129)

Perhitungan *Market Value Added*(MVA) dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{nilai pasar saham} - \text{modal sendiri yang disetor oleh pemegang} \\ &\quad \text{saham} \\ &= (\text{jumlah saham beredar})(\text{harga saham}) - \text{total modal sendiri} \end{aligned}$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Anoraga saham didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. (Pandji Anoraga dan Piji Pakarta,2010:58)

Menurut Darmadji, saham adalah sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin, 2009:29)

Sedangkan pengertian dari harga saham menurut Anoraga *Market price* atau harga pasar merupakan harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang. (Pandji Anoraga dan Piji Pakarta,2010:59)

2.1.4.2 Jenis Nilai Saham

Saham adalah surat berharga yang mempunyai nilai. Setiap investor atau calon investor harus mengetahui harga atau nilai suatu saham yang nilainya berbeda-beda. Nilai sertifikat saham dapat dibagi menjadi empat, (Sunariyah,2006:127) yaitu :

1. Nilai Nominal (*Par Value*), adalah harga saham pertama yang tercantum pada sertifikat badan usaha. Harga saham tersebut merupakan harga yang sudah diotorisasi oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Harga ini tidak berubah-ubah dari yang telah ditetapkan oleh RUPS. Saat harga saham perdana lebih tinggi dari nilai nominal, akan ada selisih yang disebut dengan *agio*, sebaliknya jika harga perdana lebih rendah dari pada nilai nominalnya maka akan terjadi *disagio*.
2. Nilai Buku (*Book Value*) menggambarkan perbandingan total modal (ekuitas) terhadap jumlah saham. Jadi *Book Value* adalah nilai saham yang setiap waktu akan berbeda mulai dari perusahaan didirikan, perubahan tersebut dikarenakan adanya kenaikan atau penurunan harga saham, dan adanya laba ditahan. Nilai buku merupakan jumlah dari laba ditahan, *par value* saham dan modal selain *par value*.
3. Nilai Dasar (*Base Value*) nilai ini merupakan harga perdana suatu saham setelah dilakukan penyesuaian karena *corporate action* (aksi emiten). Nilai

dasarini digunakan dalam perhitungan indeks harga saham sehingga akan terus berubah jika emiten seperti *stock split* dan *right issue*.

4. Nilai Pasar (*Market Value*), harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di Bursa efek . saat bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Nilai pasar ini diperoleh dengan mengalihkan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi di antara investor. saat harga pasar bursa efek ditutup maka nilai pasar atau harga pasar merupakan harga penutupnya (*closing price*).

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Saham

Menurut Wiguna dan Mendari,2008:133, terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap harga saham, yaitu :

1. Faktor yang bersifat fundamental

Faktor yang bersifat fundamental merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor ini meliputi (1) kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, (2) prospek bisnis perusahaan dimasa mendatang, (3) prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan (4) perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, dan (5) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2. Faktor yang bersifat teknis

Faktor ini menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Para analis teknis dalam menilai harga saham banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut : (1) perkembangan kurs, (2) keadaan pasar modal, (3) volume dan frekuensi transaksi suku bunga, (4) kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Faktor sosial dan politik

Faktor sosial dan politik ini di pengaruhi beberapa hal diantaranya : (1) tingkat inflasi yang terjadi, (2) kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah, (3) kondisi perekonomian, dan (4) keadaan politik suatu negara.

2.1.4.4 Penilaian Saham

Ada dua analisis yang digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham, yaitu :

1. *Fundamental security analysis* atau *company analysis* yaitu analisis harga saham yang mendasarkan pada data yang berasal dari keuangan perusahaan (misal laba, deviden, dan penjualan)
2. *Technical analysis* : analisis harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham (misal harga saham, dan volume transaksi). (Abdul Aziz,2010:93)

2.1.4.5 Macam-Macam Saham

Menurut Darmadji ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu :

2.1.4.5.1 Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagiah atau klaim.

1. Saham biasa (*common stock*),
 saham biasa memiliki kriteria diantaranya memiliki kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan, pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.
2. Saham preferen
 Saham preferen dilihat dari segi kemampuan dalam tagihan atau klaim memiliki kriteris sebagai berikut saham ini memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki oleh investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar deviden. Persamaan saham preferen dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva

sebelumnya, devidenya tetap selama masa berlaku dari saham, dan juga memiliki hak tebus dan dapat ditukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

2.1.4.5.2 Ditinjau Dari Cara Peralihanya

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Pada saham ini tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Dan secara hukum siapa saja yang memegang saham tersebut maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RYPS.

2. Saham atas nama (*registered stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihanya harus melalui prosedur tertentu.

2.1.4.5.3 Ditinjau Dari Kinerja Perdagangan

1. *Blue –Chip Stock*

Merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

2. *Income Stock*

Yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

3. *Growth Stock*

Growth Stock terbagi menjadi 2 jenis, (1) *Well-Known* merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi. (2) *Lesser-Known* merupakan saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.

4. *Speculative Stock*

Merupakan saham suatu perusahaan yang tidak secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai

kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.

5. *Counter Cyclical Stock*

Merupakan saham yang tidak berpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi, dimana emitenya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Dan yang terbaru jenis saham yang diperdagangkan di BEI yaitu ETF (*Exchange Trade Fund*) adalah gabungan reksadana terbuka dengan saham dan pembelian di bursa seperti halnya saham di pasar modal bukan di manajer investasi (MI). Adapun *Exchange Trade Fund* (ETF) di bagi menjadi dua yaitu (1) ETF index, menginvestasikan dana kelolanya dalam sekumpulan portofolio efek yang terdapat pada satu indeks tertentu dengan proporsi yang sama. (2) *Close and ETFs: Fund* yang diperdagangkan di bursa efek yang berbentuk perusahaan investasi tertutup dan dikelola secara aktif.

2.2 Kerangka Pemikiran

Di zaman sekarang ini persaingan usaha yang begitu ketat semakin kompetitif dalam menjalankan kegiatan perekonomian demi keberlangsungan hidup disuatu negara terutama di Indonesia. Maka hal ini akan memaksa perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, kinerja perusahaan salah satunya dilihat dari laporan keuangan, laporan keuangan dengan kualitas yang baik dapat menunjukkan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya, baik pihak internal atau eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK No.25 2009).

Menurut Anoraga (2010:58) sebagian besar investor berinvestasi pada suatu perusahaan melalui saham. Saham didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Alasan investor melakukan jual beli saham adalah untuk memperoleh keuntungan baik keuntungan yang diperoleh dari pendapatan deviden ataupun

keuntungan yang di peroleh dari penjualan saham yang dipengaruhi oleh harga saham. Sedangkan pengertian dari harga saham menurut Anoraga *Market price* atau harga pasar merupakan harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang. Adapun jenis harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan nilai pasar yang di ambil dari *closing price* pada beriode yang di gunakan.

Paramita Riza(2017:3) dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk dari penawaran dan permintaan pada pasar, sehingga harga saham pada suatu perusahaan dapat berubah-ubah. Artinya perubahan saham tergantung kepada pihak emiten yang menawarkan saham dan para pialang saham sebagai yang mengajukan permintaan. Harga saham yang cenderung naik memiliki dampak adanya *capital gain*, atau dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang cenderung cukup baik atau mempunyai prospek jangka panjang yang menjanjikan. Dan sebaliknya, harga saham cenderung turun dapat mengakibatkan *capital loss*, dan permintaan saham juga akan menurun, hal ini menunjukkan kekurangan kepercayaan para investor terhadap kemampuan prospek jangka panjang dari perusahaan tersebut.

Dalam kegiatan berinvestasi diperlukan perhitungan untuk mempertimbangkan saham manakah yang akan di beli oleh investor. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menjadi dasar pertimbangan oleh investor adalah *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Tryfino(2013:12),*Price Earning Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. PER merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya. Analisa *Price Earning Ratio* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan

membandingkan *Price Earning Ratio* dalam industri yang sejenis. Jika nilai PER lebih kecil dari rata-rata emiten lainya dalam industri sejenis, maka harga perusahaan dianggap relatif lebih rendah sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham.

Sedangkan menurut Arifin, (2002:87), semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harga untuk di investasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin rendah nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham dalam menghasilkan laba bersih perusahaan., semakin baik kinerja perlembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan terhadap investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut. Profitabilitas memberikan informasi yang

penting bagi pihak diluar perusahaan untuk melihat efisiensi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan persentase keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan seluruh sumber daya dan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Rasio ROA tersebut sangat penting untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan, karena dengan rasio ROA maka pemilik perusahaan, manajemen, investor, maupun kreditor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mencapai tujuan perusahaan.

ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh pemegang saham, merupakan daya tarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modal ke perusahaan. Jika permintaan atas saham suatu perusahaan semakin banyak maka harga saham akan meningkat, dengan meningkatnya harga saham, maka *return* yang akan diperoleh investor dari saham tersebut juga meningkat (Chrish Shannan Virginia, dkk, 28: 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martina Rut Utami dan Arif Darmawan menyatakan bahwa *Return On Assets* memiliki dampak terhadap harga saham secara ekonomis. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimiliki guna memperoleh laba penelitian ini didukung penelitian

sebelumnya Safitri (2016) yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap harga saham.

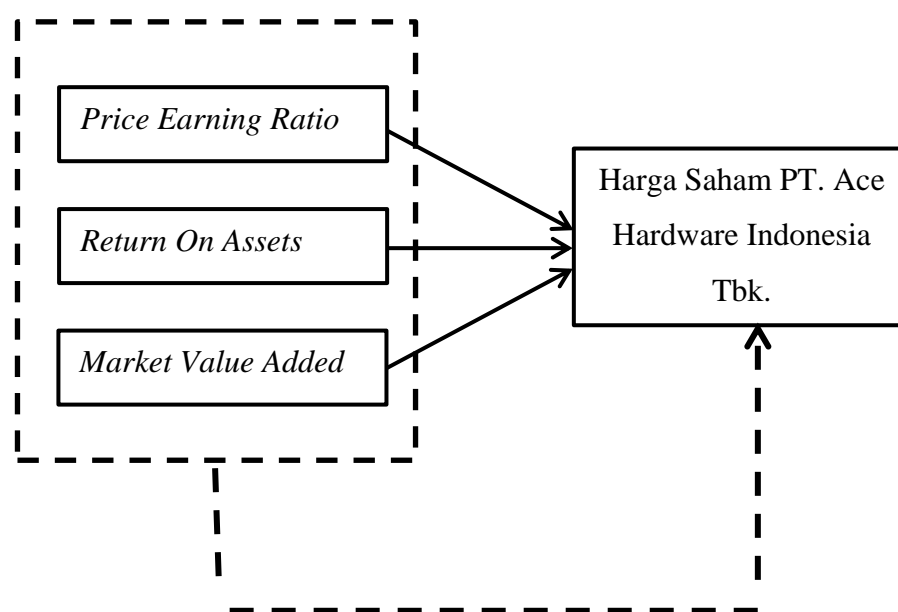
Market value added adalah nilai dari sebuah perusahaan yang didefinisikan sebagai total nilai klaim terhadap asset yang dimiliki atau sama dengan nilai pasar dari keseluruhan asset-asset yang dimiliki perusahaan. Atau lebih mudahnya, *market value added* merupakan penjumlahan dari nilai pasar dari modal perusahaan dan nilai pasar dari hutang. *Market value added* mengukur kekayaan yang diakumulasi perusahaan dari waktu ke waktu untuk pemegang saham. (S. David Young dan Stephen F,2001:29)

Market Value Added (MVA) merupakan alat infestasi efektif yang mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. Berhasilnya manajemen untuk menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan memberikan sinyal positif kepada para investor dan para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin besar MVA semakin berhasil pekerjaan manajemen mengelola perusahaan. (Husnan dan Pudjiastuti, 2015). Nilai MVA yang semakin besar juga akan meningkatkan harga saham, penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Alam (2017) dan Wicaksono (2017) yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang

artinya semakin besar MVA maka akan membuat harga saham naik juga yang artinya keduanya berhubungan berbanding lurus.

Penelitian ini menduga adanya pengaruh variabel independen, yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Assets*(ROA), dan *Market Value Added* (MVA) ,terhadap variabel dependen yaitu harga saham.Hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

- > : Pengaruh variabel secara parsial.
 - - - -> : Pengaruh variabel secara simultan.

2.3 Hipotesis

Secara umum Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Price earning ratio*, *return on assets* dan *market value added* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT. Ace Hardware Indonesia yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2020.

2. *Price earning ratio, return on assets* dan *market value added* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham PT. Ace Hardware Indonesia yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2020.